

STUDI AKTIVITAS MASJID KAMPUS DAN PEMBINAAN IMAN DAN TAQWA BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI UMUM

(Studi ke Arah Perumusan Standardisasi Masjid Kampus dan Model Bina IMTAQ di PTU JABAR)

Cecep Alba*
Cecep_alba@yahoo.com

ABSTRACT

Campus mosque, as other mosques at the center of society, considered strategic in the creation of the religious atmosphere on campus. Campus mosque is not only as a center for ritual worship but also as a place of student activities. The mosque is a resource center, where the collection and distribution of zakat, the cadre and the development of Islamic religious knowledge take a place. The focus of this research is how the mosque campus activities and student religious activity, as well as how well the leadership expectations of PTU, DKM Masjid Campus administrators, students, PTU, and PTU lecturer PAI are against the activities of mosques and religious activities campus student. In particular, this study aims to determine the profile of the campus mosque, the mosque management campuses in Indonesia, the activity of the campus mosque, the substance of the material that is taught in PAI in the mosque and and the PTU, the number of credits of courses provided and PAI lecture method in PTU Jabar. The most relevant method in the study is descriptive-analytic, namely a study trying to uncover the problem is going to be described, analyzed, concluded and recommended to determine a policy. With this method the data are obtained and analyzed quantitatively and qualitatively. Research includes preparation of the TOR (Term of Reference), research instruments, testing the validity of the contents of the instrument, collect data, verify data, process the data, drafting of research reports, seminars, research, revision of research reports, research reports as well as doubling the research report.

A. Latar Belakang

Menciptakan bangsa yang religius akan sangat efektif dan efisien dengan mengislamkan kampus Perguruan Tinggi Umum. Sebabnya, Perguruan Tinggi Umum memang dirancang khusus untuk mendidik kader-kader bangsa. (*Sekarang ini Perguruan*

Tinggi Umum “belum” melaksanakan tugas “pendidikan”, melainkan baru melaksanakan “pengajaran”). Masjid kampus, sebagaimana masjid-masjid lainnya yang berada di tengah-tengah masyarakat, dinilai strategis dalam penciptaan suasana religius di kampus. Sekurang-kurangnya masjid kampus ini dapat mewadahi sivitas akademika yang berlatar belakang religius dan memiliki keinginan kuat untuk tegaknya syi`ar

* Dosen Kelompok Keahlian Ilmu Kemanusiaan FSRD – ITB

agama di kampus Perguruan Tinggi Umum.

Praktik pendidikan di Indonesia seharusnya kaya dengan agama. Dalam Undang-Undang No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari segi tujuannya, pendidikan nasional kita mungkin merupakan pendidikan yang terbaik dan terlengkap di seluruh dunia. Bangsa kita menghendaki kaum terpelajar kita bukan sekadar berilmu, cakap, dan kreatif (dimensi intelektualitas), melainkan juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (dimensi religiusitas) serta berakhlak mulia (dimensi moralitas) dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (dimensi kebangsaan).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya belum sebaik apa yang tertuang di dalam perundang-undangan itu. Aspek religi dan nilai-nilai masih terpinggirkan. Unsur pendidikannya terlepas dari unsur pengajaran ilmu dan teknologi. Mungkin masih dapat ditoleransi jika terjadi keseimbangan antara unsure pendidikan dengan unsur pengajaran. Akan tetapi dengan melihat jumlah SKS mata kuliah agama dan moralitas (baca: di PTU, MKPK)

dengan jumlah SKS mata kuliah disiplin ilmu terjadi kesenjangan yang sangat lebar. Di PTU mata kuliah agama, moralitas, dan kebangsaan hanya 6-8 SKS (atau sekitar 5%) dari total SKS S1 yang 144-160 SKS; padahal dulu di PTU, pendidikan agama saja pernah diberikan 2 SKS setiap semesternya. Tidaklah aneh jika Prof. A.R. Tilaar (1999) menyebut pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita hanya sebagai "penggembira" saja, sekadar tidak dikritik pendidikan sekuler oleh kalangan ulama.

Praktik pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di Barat yang mengejar ilmu dengan asumsi bahwa ilmu itu bebas nilai (*value free*). Prof. Yuyun .S. Suriasoemantri (1993) mengatakan tadinya ilmu pengetahuan hanya mempelajari alam apa adanya tanpa keterkaitan dengan nilai moral. Ilmu hanya untuk ilmu, tanpa dikaitkan dengan agama, ideologi dan nilai-nilai luhur. Keberhasilan pendidikan seseorang hanya dilihat dari pencapaian akademis semata.

Ahmad Sanusi mengatakan pendidikan yang dewasa ini sedang berlangsung sangat dipengaruhi oleh logika positivisme; yaitu logika yang hanya berorientasi pada keadaan dunia *here and now*, yaitu 'dunia yang ada sekarang yang dapat diindera' manusia. Pandangan ini mengakibatkan manusia menjadi sekuler dan hanya memikirkan masalah-masalah yang sifatnya duniawi (yang dapat dijelaskan secara empiris) dan melupakan masalah yang mempunyai keterkaitan dengan "nilai" luhur. Inilah awal dari di"dewa"kannya kemampuan nalar atau IQ.

Numan Somantri, menyebut keadaan dimana manusia menjauhkan diri dari agama, adalah sebagai hasil dari pengaruh budaya Hellenisme, di mana akal mengalahkan agama (*intellectus quaerrens fidem*). Dikatakannya bahwa budaya hellenisme adalah budaya yang mendorong berkembangnya, rasionalitas, individualisme, serta melepaskan diri dari agama dan teologi (Sumantri, 2001:4). Padahal Johar dan Marshall (2000) menyatakan bahwa diskusi tentang intelegensi manusia tidak akan lengkap tanpa menyertakan apa yang mereka sebut dengan *spiritual intilligence* –SQ. Dengan SQ kita bisa menjawab masalah tentang makna dan nilai, dengan intelegensi ketiga ini kita bisa menempatkan tindak-tanduk dan hidup kita dalam konteks pemaknaan yang lebih luas dan lebih kaya, dengan intelegensi ini pula kita bisa menilai apakah suatu kejadian atau pengalaman hidup itu lebih berharga atau tidak dari yang lainnya. SQ adalah pondasi yang diperlukan bagi keefektifan kedua fungsi IQ dan EQ (Johar & Marshall, 2000). Selanjutnya Prof. Numan Somantri mengatakan bahwa budaya hellenisme ini mempengaruhi dunia pendidikan sampai sekarang ini, termasuk pada ilmuwan, pendidik, penulis buku teks yang membanjiri perpustakaan, khususnya perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi.

Jika mengacu ke Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional kita seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi religius dan moralitas. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktik pendidikan dengan perundang-undangan, jangan sampai praktik

pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan.

Memang, cukup berat tugas dan tantangan pendidikan agama dan dosen agama di Indonesia. Islam diyakini sebagai sebuah agama yang memiliki ajaran yang lengkap dan sempurna. Tapi pendidikan formal kita tidak mungkin mampu menjelaskan ”kelengkapan” dan ”kesempurnaan” agama Islam karena bobot SKS pendidikan agama dalam kurikulum nasional kita sangat terbatas (SD s.d. SMA hanya 2 jam perminggu, sementara di universitas hanya 2-4 SKS dari total SKS). Bandingkan dengan di negara muslim lainnya. Di Pakistan pendidikan agama dalam kurikulum SD-SMP mencapai 8 jam perminggu dan di SMA 6 jam, ditambah lagi ilmu sosial banyak digali dari ajaran agama dan pengajaran bahasa digunakan juga sebagai media pengajaran agama. Malah di Iran separuh kurikulum pendidikan dasarnya adalah agama. Agama dalam kurikulum kita memang lebih sebagai pelengkap penderita, yang menurut Tilaar, sekadar tidak dikritik negara sekuler oleh para ulama.

Sekarang, banyak PTU yang memperkaya PAI dan mengadakan gerakan budaya beragama di kampus. PAI yang 2 SKS sudah banyak yang ditambahkan menjadi 2+2 SKS. Tutorial atau mentoring keagamaan sudah mentradisi di banyak kampus PTU; bahkan ada yang mewajibkannya, semacam di UPI (Bandung). Pimpinan PTU pun banyak yang tergerak mengadakan berbagai kegiatan keagamaan. Memperingati hari-hari besar Islam dan bulan Ramadhan biasanya dijadikan

momen penting dalam pembinaan keagamaan di kampus PTU.

Tentu saja kegiatan keagamaan seperti itu di satu sisi cukup mengembirakan, karena label kampus sekuler dapat terhapuskan. Sivitas akademika, khususnya mahasiswa, yang mencari dan bergairah belajar agama pun dapat terpuaskan. Di sisi lain, kegiatan ekstra demikian biasanya hanya diikuti oleh sivitas kampus yang memang memiliki gairah beragama, tidak menyentuh mereka yang tidak memiliki gairah beragama. Berbeda dengan kegiatan semacam kuliah PAI dan Tutorial Wajib yang dapat melibatkan seluruh mahasiswa; padahal kondisi umum keberagaman mahasiswa kita biasa-biasa saja, tidak begitu banyak yang memiliki gairah beragama.

Azumardi Azra (2002: 224) ketika membahas kelompok sempalan keagamaan kampus membagi tiga kelompok mahasiswa berikut ini.

Pertama, kelompok yang merupakan mayoritas adalah kelompok “*common*” muslim, yakni para mahasiswa muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka bahkan tidak begitu peduli terhadap agama. Mereka yang peduli pun, seperti dapat kita saksikan, hanyalah melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa. Mereka memang mengamalkan ritual-ritual Islam yang pokok, seperti shalat dan puasa, tapi tidak begitu bersemangat terhadap agama.

Kedua, adalah para mahasiswa yang berlatar belakang keagamaan

sangat kuat dan mereka yang merasa perlu mengembangkan dirinya, yang dalam konteks keagamaan adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis adalah untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan ketrampilan ilmiah. Di masa lalu, kelompok mahasiswa demikian cenderung memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam, terutama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Keberhasilan para senior mereka menduduki jabatan-jabatan publik dan politik semakin memperkuat mahasiswa Muslim memasuki organisasi kemahasiswaan Islam. (Dewasa ini banyak petinggi eksekutif dan legislatif merupakan alumni HMI, PMII, dan IMM).

Akan tetapi dalam dua dasawarsa terakhir ini organisasi mahasiswa Islam mengalami kemerosotan. Penyebabnya, sekurang-kurangnya ada dua masalah utama: *pertama*, kebijakan represif pemerintahan Orde Baru dengan pemberlakuan Normalisasi Kehidupan Kampus, NKK/BKK, dengan Sistem Kredit Semester (SKS)-nya.. Kebijakan ini membuat para mahasiswa sibuk mengerjakan tugas perkuliahan, yang berdampak pada mandulnya organisasi-organisasi kemahasiswaan, memang tidak mati sama sekali. Organisasi mahasiswa Islam ekstrakampus masih tetap diminati, terutama oleh para mahasiswa yang lebih bertujuan meningkatkan kemampuan berorganisasi dan ketrampilan ilmiah. Hal ini terbukti bahwa anggota DPR/DPRD 1999 dan 2004 yang muda-muda didominasi oleh

mereka yang ketika mahasiswanya aktif di HMI, PMII atau IMM.

Penyebab *kedua*, dan ini yang lebih penting lagi, bahwa organisasi mahasiswa yang sudah mapan itu cenderung terlambat mengantisipasi perubahan kehidupan keagamaan pada skala yang lebih luas. Menurut Azyumardi Azra, di antara faktor yang paling signifikan adalah bangkit dan terus meningkatnya *euforia* di kalangan kaum Muslimin pada umumnya terhadap keberhasilan Revolusi Islam Iran, November 1979, yang kemudian diikuti dengan apa yang dikenal sebagai “kebangkitan kembali Islam”. *Euforia* dan semangat kebangkitan Islam ini mendorong banyak orang, termasuk mahasiswa untuk “kembali” kepada Islam. Tetapi hasrat untuk kembali ini tidak direspon secara baik oleh organisasi-organisasi mahasiswa Islam. Mereka tetap saja berkutat dengan orientasi dan program konvensional. Hasilnya, organisasi tersebut semakin tidak menarik.

Semua perkembangan ini pada gilirannya memunculkan kelompok *ketiga*, yakni kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh, *kaffah*. Kelompok mahasiswa ini muncul apa karena pengaruh gerakan organisasi internasional Islam *Ikhwanul Muslimin* (Mesir), *Jama'at Islami* (Pakistan), dan organisasi internasional lainnya, atau sebagai hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia. Mereka mengadakan pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk *usrah*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan mentoring atau tutorial keagamaan di

masjid-masjid kampus, termasuk pesantren kilat bagi para pelajar SD, SLTP, dan SLTA. Dari kelompok ketiga inilah – tentu hanya sebagian kecil munculnya kelompok.....?

Masjid kampus sebenarnya sangat efektif bagi pembinaan keagamaan mahasiswa. Demikian juga, aktivitas keagamaan mahasiswa yang sudah melembaga perlu lebih di-dayakan, dengan beberapa pertimbangan berikut:

- 1) Terbatasnya jumlah alokasi waktu yang tersedia dalam standar isi kurikulum untuk pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Agama Islam.
- 2) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kurang mampu mengembangkan potensi, watak, akhlaq mulia dan kepribadian siswa. Juga kurang berorientasi pada pembentukan moral dan akhlaqul karimah yang seharusnya diberikan dalam bentuk pengalaman dan latihan.
- 3) Perkembangan global bidang teknologi, informasi dan telekomunikasi yang pada sisi lain memiliki implikasi negatif bagi penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah.
- 4) Faktor lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga juga sering menjadi kendala bagi keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Untuk itulah studi tentang realitas dan ekspektasi pimpinan PTU, pengurus DKM Masjid Kampus, mahasiswa PTU, dan dosen PAI pada

PTU tentang aktivitas masjid kampus dan aktivitas keagamaan mahasiswa akan sangat penting dalam rangka pembinaan keimanan dan ketakwaan (IMTAQ) di PTU Jabar.

B. Identifikasi Masalah

Masjid kampus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan masjid atau mushalla yang berada di tengah-tengah atau dalam lingkungan kampus PTU, baik dipergunakan secara khusus oleh sivitas akademika maupun oleh masyarakat luar kampus. Aktivitas masjid kampus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan aktivitas-aktivitas ritual maupun sosial keagamaan yang biasa dilakukan oleh masjid-masjid kampus, seperti shalat 5 waktu, tutorial/mentoring keagamaan, pengajian karyawan, studi keislaman, peringatan hari-hari besar Islam, hingga pembagian zakat-infaq-shodaqoh dan khitanan massal. Pimpinan PTU dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan Rektor, Pembantu Rektor, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua/Sekretaris Jurusan, atau Ketua Program Studi di PTU. Pengurus DKM Kampus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan Ketua maupun unsur pimpinan DKM Masjid Kampus.

”Mahasiswa aktivis keagamaan” dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang terkoordinasikan oleh organisasi-organisasi keagamaan yang biasa mewadahi para mahasiswa, baik intra kampus maupun ekstra kampus. Organisasi keagamaan mahasiswa intra

kampus, misalnya: tutorial/mentoring agama, lembaga da`wah mahasiswa, unit kegiatan keagamaan mahasiswa, kerohanian dalam senat mahasiswa, dan kajian wanita muslimah; sedangkan organisasi keagamaan mahasiswa ekstra kampus, misalnya: HMI, PMII, IMM, Hijbut Tahrir Indonesia (HTI), dan lain-lainnya, termasuk mahasiswa aktivis masjid di luar kampus. Perguruan Tinggi Umum (PTU) dimaksudkan untuk menyebutkan Perguruan Tinggi Umum Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Umum Swasta Islam (PTS Islam), dan Perguruan Tinggi Umum Swasta Nasional (PTS Nasional). Dosen Pendidikan Agama Islam (Dosen PAI) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyebutkan dosen yang mendapat tugas dari pimpinan PTU sebagai dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam, baik yang berstatus sebagai dosen PNS di PTU yang bersangkutan (NIP 13, di-SK-kan oleh Rektor PTN atau Ketua Kopertis), dosen PNS yang ditugaskan oleh Departemen Agama RI melalui UIN/IAIN/STAIN setempat (NIP 15), dosen yayasan, atau dosen honorer (dosen luar biasa).

C. Tujuan Penelitian

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah aktivitas masjid kampus dan aktivitas keagamaan mahasiswa, serta bagaimana pula sikap pimpinan PTU, pengurus DKM Masjid Kampus, mahasiswa PTU, dan dosen PAI pada PTU sendiri terhadap aktivitas masjid kampus dan aktivitas keagamaan mahasiswa?

Secara khusus dan operasional penelitian ini berusaha menggali hal-hal berikut:

1. Bagaimanakah profil Masjid Kampus di PTU Jabar?
Masalah ini pun diperinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:
 - a. Ada berapa masjid dan/atau mushalla di PTU yang diteliti di PTU Jabar?
 - b. Bagaimanakah letak strategisnya di tengah-tengah kampus P di PTU Jabar?
 - c. Bagaimanakah daya tampung jama'ahnya?
2. Bagaimanakah manajemen Masjid Kampus di Indonesia?
Masalah ini pun dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:
 - a. Bagaimanakah prosedur pengangkatan pengurus DKM masjid kampus?
 - b. Siapa saja yang menjadi pengurus DKM masjid kampus (unsur pimpinan PTU, dosen PAI di PTU Jabar, dosen, karyawan, mahasiswa, dan masyarakat luar kampus)?
 - c. Apa peran dan wewenang PTU terhadap masjid kampus di PTU Jabar?.
3. Bagaimana aktivitas masjid kampus di di PTU Jabar?
Masalah ini pun dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:
 - a. Bagaimanakah aktivitas harian masjid kampus?
 - b. Bagaimanakah di PTU Jabar tingkat kedalaman materi agama yang dikuliahkan oleh dosen PAI pada PTU ?
 - c. Bagaimanakah tingkat keluasan materi agama yang dikuliahkan oleh dosen PAI pada PTU?
4. Substansi materi Pendidikan Agama Islam apa saja yang seharusnya dikuliahkan oleh dosen PAI pada PTU di Jabar? Masalah ini pun dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:
 - a. Tema-tema agama apa saja yang seharusnya dikuliahkan oleh dosen PAI di PTU Jabar.?
 - b. Seberapa dalam setiap tema agama tersebut sebaiknya dikuliahkan oleh dosen PAI pada PTU Jabar.
 - c. Seberapa luas masing-masing tema agama tersebut sebaiknya dikuliahkan oleh dosen PAI pada PTU Jabar?
5. Berapa SKS mata kuliah Pendidikan Agama Islam diberikan di PTU Jabar?
Masalah ini pun dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:
 - a. Berapa SKS mata kuliah PAI diberikan di PTU? Bagaimana realitasnya, dan bagaimana pula menurut harapan responden?
 - b. Berapa kali pertemuan tatap-muka dalam 1 (satu) semester-nya, dan berapa menit per-tatap muka?
6. Bagaimanakah metode perkuliahan Pendidikan Agama Islam di PTU Jabar.?
Masalah ini pun dirinci lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut:
 - a. Metode apa saja yang biasa digunakan dosen PAI dalam perkuliahan di kelas, apakah kuliah (baca: ceramah) yang

- diselingi tanya-jawab, seminar kelas, atau metode lainnya?
- b. Bentuk penugasan apa saja yang biasa diberikan dosen PAI kepada mahasiswa PTU, apakah membuat *book/chapter report*, makalah, atau bentuk lainnya?
 - c. Adakah pembinaan keagamaan mahasiswa yang dipercayakan kepada masjid kampus atau unit-unit kegiatan keagamaan mahasiswa? Kalau ada, bagaimanakah bentuk dan isi kegiatannya, dan apa peran dosen PAI dalam kegiatan keagamaan tersebut?
 - d. Metode apa pula yang sebaiknya dilakukan oleh dosen PAI pada PTU?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi hal-hal berikut.

1. *Sebagai bahan workshop atau lokakarya standarisasi masjid kampus, materi dan metode perkuliahan PAI pada PTU.* Dengan diperolehnya data hasil penelitian ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas maupun Direktorat DIKTIS Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag dapat mengadakan workshop atau lokakarya untuk merumuskan standarisasi materi, jumlah SKS, dan metode perkuliahan PAI pada PTU dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini.
2. *Sebagai bahan masukan bagi pembina keagamaan mahasiswa.* Dengan diketahuinya sikap para Ulama, pakar pendidikan agama,

pimpinan PTU, mahasiswa PTU, dan ekspektasi dosen PAI sendiri terhadap substansi materi, jumlah SKS, dan metode perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada PTU, maka arah pembinaan agama dan perkuliahan PAI bisa lebih jelas. Sejalan dengan itu, pembinaan dosen PAI dan pengembangan kurikulum PAI pun bisa disesuaikan dengan para responden.

3. *Sebagai bahan masukan bagi dosen PAI.* Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini biasanya mengajar agama secara deskriptif-linier dan sering kali normatif-doktriner, tanpa mempertimbangkan ekspektasi pihak-pihak yang paling perlu didengar. Dengan diketahuinya sikap para Ulama, pakar pendidikan agama, pimpinan PTU, mahasiswa PTU, dan ekspektasi dosen PAI sendiri terhadap perkuliahan Pendidikan Agama Islam, maka arah perkuliahan agama bisa lebih jelas. Sejalan dengan itu, maka materi / isi dan metode pun bisa disesuaikan dengan sikap mereka. Dosen pun bisa mengetahui keadaan dirinya, sehingga mereka bisa membina diri (*self education*) dengan mempertimbangkan sikap berbagai pihak tersebut.

E. Faktor Keberhasilan PAI dan Bina IMTAQ Di PTU

Para tokoh pendidikan di Indonesia sepakat akan pentingnya pendidikan agama diberikan dalam pendidikan formal sejak tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Mereka mengakui bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, khususnya di tingkat perguruan tinggi dihadapkan pada berbagai tantangan berat. Pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan keagamaan, yang diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok agama, nampaknya tidak menghadapi banyak persoalan dibandingkan dengan pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga pendidikan keagamaan, pendidikan agama jelas mendapatkan porsi waktu maupun materi yang cukup besar, apalagi di lembaga pendidikan yang secara khusus mengkaji ilmu agama. Kondisi tersebut, sangat berbeda dengan kondisi pelaksanaan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Di lembaga ini sejak di tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta pelaksanaannya dihadapkan kepada berbagai tantangan dan permasalahan yang sangat kompleks.

Ada tiga faktor dominan yang memengaruhi kondisi pelaksanaan PAI pada PTU sebagai berikut: pertama, situasi sosial politik. Perubahan situasi sosial politik, baik dalam skala nasional maupun regional cukup mempunyai andil besar terhadap perkembangan kehidupan beragama di kampus PTU. Sebagaimana tercermin dalam perkembangan awal perkuliahan PAI yaitu pada awal tahun 1963 sampai 1966. Pada saat itu kuliah agama hanya diberikan 2 jam perminggu dengan nama Kuliah Filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa. Pelaksanaannya digabungkan untuk semua agama. Pada masa-masa itu kekuatan politik berada di

bawah kekuasaan Orde Lama yang cenderung kurang memperhatikan agama. Ketika kekuatan politik Orde Lama tumbang, maka muncul kekuatan politik Orde Baru yang memberikan ekspektasi terhadap perkembangan kehidupan keagamaan di kampus PTU. *Kedua*, Persepsi masyarakat terhadap keberadaan mata kuliah PAI di PTU. Adanya kesalahan persepsi sebagian besar masyarakat umum, nampaknya cukup berpengaruh pada sikap dan perlakuan masyarakat perguruan tinggi terhadap pelaksanaan kuliah PAI. Sebagian pimpinan PTU merasa sudah selesai melaksanakan kewajibannya apabila telah menyediakan fasilitas ruang kuliah dan dosen PAI. Dosen Bidang Studi merasa tidak berkepentingan dengan mata kuliah PAI, sebagian dosen PAI merasa sudah selesai tugasnya apabila sudah memberikan kuliah di kelas dan sudah melaksanakan evaluasi secara formal melalui UTS dan UAS, dan mahasiswa sendiri merasa sudah puas dengan kuliah PAI apabila telah memperoleh nilai baik. Sikap dan perlakuan seperti itu menunjukkan adanya kecenderungan bahwa para pimpinan PTU dan para pengelola mata kuliah PAI hanya sebatas menggugurkan kewajiban akademis, karena mata kuliah agama merupakan mata kuliah wajib di PTU. Dosen PAI hanya sebatas menjalankan tugas memberikan kuliah di kelas sedangkan para mahasiswa hanya sebatas mengejar nilai. *Ketiga*, komitmen para pimpinan dan para dosen terhadap perkembangan pendidikan Islam dan dakwah Islamiyah di dunia kampus. Pada mulanya pelaksanaan kegiatan ke-agamaan di

kampus kurang mendapatkan perhatian dari pucuk pimpinan dan sivitas akademika, mungkin saja karena kurangnya komitmen mereka terhadap dakwah Islam, atau boleh jadi karena pemahaman mereka terhadap agama masih sangat minim sehingga perilaku beragama dan komitmen mereka terhadap pengembangan kehidupan beragama di kampus sangat kurang.

Berdasarkan penelitian Syahidin, dapat disimpulkan bahwa kuliah PAI pada PTU bisa berkembang karena lima faktor yaitu :

- 1) Adanya situasi sosial politik yang mendukung terhadap perkembangan kehidupan beragama di lingkungan kampus. Dengan dibubarkannya Partai Komunis Indonesia, telah memberikan semangat baru bagi para tokoh agama dan para aktivis mahasiswa Islam untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus termasuk mengembangkan kuliah Agama Islam.
- 2) Adanya tuntutan masyarakat yang menghendaki pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah umum. Tuntutan masyarakat tersebut di-tindak lanjuti oleh kebijakan formal pemerintah melalui SKB 3 Menteri tahun 1963 yang berisi bahwa mata pelajaran agama harus diberikan di sekolah umum sejak tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat Perguruan Tinggi.
- 3) Munculnya semangat keilmuan di kalangan mahasiswa dan dosen dalam mempelajari agama Islam. Kondisi seperti itu nampaknya telah berdampak pula pada peningkatan pelaksanaan perkuliahan PAI. Para pimpinan PTU, dosen dan ma-

hasiswa memandang perlu ditambah jumlah jam pelajaran untuk mata kuliah PAI yang tadinya hanya diberikan dalam satu semester saja pada tahun 1963 -1966 dengan dua jam per minggu, maka pada tahun 1967 sampai 1973 menjadi enam semester dan dijadikan mata ujian komprehensif tulis dan lisan dalam ujian sidang sarjana di beberapa PTU. Namun pada perkembangan berikutnya mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan sistem pendidikan nasional yang berlaku yaitu pada tahun 1973 sampai 1982 menjadi empat semester dan tidak diujikan dalam sidang sarjana, pada tahun 1982 sampai 1986 tinggal satu semester, baru pada tahun 1986 sampai sekarang kurikulum nasional menetapkan minimal 2 sks.

- 4) Meningkatnya kesadaran sivitas akademika terhadap pelaksanaan ajaran agama khususnya dalam pelaksanaan ibadah ritual di kampus, di mana pelaksanaan ibadah ritual tidak hanya dilakukan oleh para aktivis agama saja melainkan semua kelompok masyarakat di lingkungan kampus
- 5) Tersedianya saran ibadah berupa masjid kampus, mushala-mushala serta pengajian-pengajian, baik di dalam kampus maupun di luar kampus sekitar tempat tinggal mahasiswa.

B. Strategi Pengembangan IMTAQ di PTU

Ada 4 (empat) strategi yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan IMTAQ di PTU yaitu: (1) Mempotret kondisi objektif pengem-

bangun IMTAQ yang terjadi di lapangan. Untuk menerapkan suatu strategi pengembangan yang tepat diperlukan upaya memetakan kondisi obyektif pelaksanaan kuliah PAI, kemudian mengidentifikasi permasalahan. (2) Memformulasikan program pengembangan IMTAQ. Setelah teridentifikasi berbagai persoalan yang muncul dalam pengembangan PAI, akan terlihat permasalahan yang sesungguhnya, kemudian disusun program apa tepat untuk mengatasi dan mengantisipasi kendala-kendala yang akan muncul yang lebih berat lagi. (3) Menyusun langkah-langkah operasional pengembangan IMTAQ. Penyusunan langkah-langkah ini harus konsisten dengan visi, misi, dan tujuan pelaksanaan kuliah PAI, serta didukung oleh data-data yang akurat dan kebijakan institusional secara bertanggung jawab. dan (4) Mengevaluasi hasil yang telah diperoleh. Setelah pemetaan, penyusunan program dan langkah-langkah kongkrit, perlu dievaluasi agar terlihat diman keberhasilan dan kekurangan dari upaya yang dilakukan.

Dalam penyampaian materi dan pengembangan IMTAQ di PTU, para dosen PAI dapat menggunakan dua pendekatan secara terintegrasi yaitu pendekatan tektual normatif dan kontekstual rasional atau disebut juga pendekatan kholistik dan pendekatan Kontekstual (Siti Malikh Towaf, 1999:168). Dalam pelaksanaan strategi di atas, para pembina dan dosen PAI dapat mempertimbangkan lima pendekatan sebagai berikut :

1) Pendekatan informal, yaitu melakukan hubungan secara individual

dengan berbagai pihak yang terkait dengan PAI, khususnya dengan para birokrat mulai dari Ketua Jurusan sampai Rektor. Mereka secara individu diajak bersama-sama membina mata kuliah PAI dan membina kehidupan beragama di kampus, seperti diminta kesediaan mengajar PAI atau menjadi khotib dan penceramah agama

2) Pendekatan formal struktural, yakni segala aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan PAI ditempuh melalui jalur formal, seperti dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan UPI yang dikelola oleh para dosen PAI selalu ada SK-nya dari Dekan atau Rektor. Pendekatan formal melalui jalur birokrasi, disatu sisi ada kelebihanannya dimana pejabat yang kurang memiliki komitmen terhadap pengembangan kehidupan agama seolah-olah dipaksa untuk menunjukkan dedikasinya terhadap dakwah Islam sehingga mereka baik disadari maupun tidak pada akhirnya memberikan dukungan positif terhadap pelaksanaan perkuliahan PAI. Hasil pendekatan formal struktural adalah lahirnya kebijakan pimpinan PTU yang menguntungkan bagi pengembangan PAI, antara lain penambahan jumlah jam pelajaran PAI, pengangkatan dan pembinaan dosen tetap PAI, penyediaan sarana ibadah berupa mesjid kampus dan peraturan-peraturan administrasi yang mengikat aktivitas semua komponen di dalam kampus, seperti pengaturan jadwal waktu istirahat disesuaikan dengan awal waktu shalat, dimana pada saat itu semua dosen tidak boleh

memberikan kuliah dan semua karyawan tidak diperkenankan untuk melayani mahasiswa. Dengan pengkondisian seperti ini mereka yang tidak melaksanakan shalat lama-kelamaan akan terpengaruh oleh situasi tersebut sehingga ia akan melaksanakan shalat. Peraturan-peraturan seperti ini secara tidak langsung merupakan salah satu upaya pendidikan yaitu menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai ke dalam jiwa mahasiswa, dalam konteks ini adalah penciptaan situasi belajar PAI di luar kelas

- 3) Pendekatan fungsional. PTU mengembangkan misi Tridarma yaitu; pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Ketiga misi di atas difungsikan secara optimal dalam membina keimanan dan ketakwaan mahasiswa melalui mata kuliah Pendidikan Agama. Sebagai Mata Kuliah Dasar Umum, PAI diperlakukan sebagaimana mata kuliah wajib di Jurusan. Para dosen PAI diberikan kesempatan yang sama untuk mengadakan penelitian keagamaan dan pengabdian pada masyarakat. Hasil dari pendekatan fungsional adalah munculnya semangat belajar mahasiswa untuk mengkaitkan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu yang mereka tekuni, maka secara tidak langsung memaksa dosen-dosen Jurusan untuk menekuni bidang agama karena dorongan dari mahasiswanya
- 4) Pendekatan kultural. Tradisi-tradisi keagamaan seperti kegiatan hari-hari besar Islam, acara silaturahmi setelah Iedul Fitri dan lain lain dapat dilak-

sanakan secara melebaga dan terprogram dengan baik. Kegiatan seperti ini secara tidak langsung sangat erat kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan mata kuliah PAI. Hasil dari pendekatan kultural adalah munculnya semangat kebersamaan dalam nuansa yang berbeda. Sikap toleransi, keakraban dan saling menghormati terhadap pemahaman dan pendirian orang lain tercermin dalam perbedaan pelaksanaan ibadah ritual yang bersifat khilafiyah. Pendekatan ini dapat meredakan ketegangan-ketegangan yang bersifat idiologis karena sikap toleransi dan kebersamaan dalam menyikapi berbagai persoalan dengan semangat agama

Penciptaan situasi dan lingkungan Religius. Yang dimaksud dengan pembinaan lingkungan religius adalah penataan situasi belajar PAI. Situasi atau iklim pendidikan yang dimaksud meliputi situasi fisik dan non fisik. Dalam situasi belajar akan ditemukan tiga momen penting yaitu momen fisik, momen, psikologis dan momen sosio kultural (M.I. Soelaiman, 1985:78). Sekaitan dengan penciptaan lingkungan pendidikan, bahwa upaya perubahan perilaku seseorang dalam suatu proses pendidikan dapat dilakukan melalui perubahan penataan lingkungan (Buce Joyce & Marsha Weill, 1981: 9). Penataan lingkungan di sini adalah penataan lingkungan fisik dan non fisik. Penciptaan situasi dan iklim pendidikan yang religius akan sangat mendukung terhadap pencapaian tujuan PAI karena dengan situasi dan iklim seperti itu sangat memungkinkan tumbuhnya kesadaran, penghayatan dan pengamalan

mahasiswa peserta perkuliahan PAI terhadap materi-materi pelajaran yang disampaikan dalam kuliah PAI. Pesan-pesan pendidikan akan dapat diterima dengan baik apabila tindakan pendidikannya dilakukan dalam situasi dan iklim pendidikan yang kondusif yang memungkinkan mahasiswa sampai pada tingkat kesadaran, penghayatan dan kepuasannya terhadap pesan-pesan pendidikan yang diterimanya.

C. Masjid Kampus dan Pembinaan IMTAQ Mahasiswa

1. Masjid dan Penyebaran Misi Islam

Ketika memulai misi kenabiannya di Makkah, Rasulullah SAW belum memiliki sentra Islam. Pada waktu itu da'wah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi dengan cara *door to door*. Rasulullah SAW dan pengikut awalnya, seperti sepupunya Ali bin Abi Thalib k.w. dan sahabatnya Abu Bakar Shiddiq r.a., mengajak karib-kerabat dan kolega-koleganya untuk memeluk Islam.

Setelah memiliki sedikit pengikut da'wah Islam dilakukan secara terbuka. Terkadang dilakukan dengan cara mengundang karib-kerabat dalam sebuah pertemuan keluarga; dan terkadang Rasulullah SAW mendatangi tempat-tempat berkumpulnya manusia, yang pada waktu itu adalah jama'ah haji dan pasar-pasar tahunan. Adapun pendidikan Islam secara intensif dilakukan di sebuah rumah sahabat Arqam, sebuah rumah di luar keramaian Makkah dan karenanya aman dari gangguan kafir Quraisy. Masyarakat Islam waktu itu memang belum terbentuk.

Begitu hijrah ke Madinah dan masyarakat Islam terbentuk, Rasulullah SAW langsung mendirikan masjid. Malah beliau pun mendirikan sebuah apartemen yang pintunya keluar-masuk lewat masjid (karena beliau adalah manusia suci, *ma'shum*). Demikian juga putrinya, Siti Fatimah Az-Zahra r.a. dan sepupunya yang kelak menjadi suami Fatimah, Ali bin Abi Thalib k.w. Istri-istri Rasulullah SAW pun dan beberapa sahabatnya membuat apartemen yang menempel ke masjid.

Model perumahan yang diciptakan oleh Rasulullah SAW di sekitar masjid sepertinya memberikan pesan khusus bahwa masjid seyogianya menjadi pusat da'wah dan aktivitas umat. Ulama seyogianya tinggal di dekat masjid dan menjadi motor utama da'wah Islam dan pembangunan masyarakat muslim melalui masjid.

Di Masjid Nabawi itulah Rasulullah SAW tinggal, memberikan khutbah-khutbahnya, menyelenggarakan pendidikan Islam, serta memberikan perintah-perintah Islam. Kaum muslimin yang baru terbentuk—terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar—dan kaum muslimin lainnya dari berbagai penjuru jazirah Arab datang ke Masjid Nabawi untuk berjumpa dengan Rasulullah SAW dan belajar tentang Islam.

Dari kota Nabi inilah Islam kemudian menyebar ke seluruh pelosok jazirah Arab. Untuk membentuk masyarakat muslim di luar Madinah, Rasulullah SAW mengutus duta-duta Islam dan mendirikan masjid sebagai sentra Islam di daerah. Para duta Islam itu, sebagaimana yang Rasulullah SAW lakukan di Masjid Nabawi, memberikan khutbah-khutbah, menyelenggarakan

pendidikan Islam, dan memberikan perintah-perintah Islam di masjid yang baru didirikannya. Tempat tinggal mereka pun dekat dengan masjid.

Untuk melayani anak-anak kaum muslimin yang haus dengan pendidikan Islam, kaum muslimin awal menghidupkan lembaga pendidikan *Kuttab*. Bedanya: (1) *kuttab* di masa jahiliyah sangat langka—karena pendidikan sangat mahal—sedangkan di masa Islam sangat banyak, seiring dengan banyaknya komunitas muslim; (2) kurikulum *kuttab* pada masa jahiliyah lebih menekankan pada belajar baca-tulis dan sastra Arab, sementara *kuttab* di masa Islam sebagai pendidikan dasar Islam untuk anak-anak muslim dengan menekankan belajar baca-tulis Al-Quran dan dasar-dasar agama Islam; dan yang tidak kalah pentingnya (3) *kuttab* di masa jahiliyah lebih merupakan bisnis jasa pendidikan yang sangat mahal dan elitis, sementara *kuttab* di masa Islam didirikan di masjid, di selasar masjid, atau bangunan khusus berdekatan dengan masjid, dan lebih berfungsi *social service*, karenanya sangat massal dan merakyat.

Sahabat-sahabat Nabi SAW yang tidak memiliki keluarga di Madinah dan miskin-miskin tinggal di Masjid Nabi. Mereka diberi makan oleh Nabi SAW dan dari belas kasihan kaum muslimin Madinah, karenanya mereka bekerja apa saja melayani Nabi SAW dan kaum muslimin. Mereka pun selalu siap diperintah oleh Nabi SAW. Mereka itulah *Ahlu-Suffah*. Salah seorang dari mereka menjadi sangat terkenal karena meriwayatkan hadits-hadits Nabi SAW yang sangat banyak melebihi jumlah hadits yang diriwayatkan oleh istri-istri Nabi dan sahabat-sahabat utama beliau

SAW. Dia itulah Abu Hurairah r.a. Dia pernah diangkat menjadi gubernur pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab r.a. tetapi kemudian dipecat. Kemudian diangkat kembali menjadi gubernur pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Menurut penuturan Abu Hurairah r.a. sendiri, ia menjadi perawi hadits terbesar – walau baru masuk Islam 3 tahun menjelang wafatnya Rasulullah SAW – karena ia selalu menyertai Nabi SAW, sementara kaum Muhajirin sibuk berdagang di pasar-pasar dan kaum Anshar sibuk bertani di kebun-kebun. Perawi hadits terbesar, Imam Bukhari dan Imam Muslim, melalui kitab shahih mereka banyak menuliskan hadits-hadits dari jalur Abu Hurairah r.a. Mungkin yang tidak kalah pentingnya dari *Ahlu-Suffah* itu adalah kedekatannya dengan masjid; dan di masjid itulah Nabi SAW tinggal, memberikan khutbah-khutbah, menyelenggarakan pendidikan Islam, dan memberikan perintah-perintah Islam.

2. Masjid dan Lembaga Keagamaan

Melahirkan Ulama tidaklah semudah membalik telapak tangan. Kalaupun setiap masjid memiliki kesadaran dan kesanggupan yang sama untuk mengirimkan seorang jama`ahnya memperdalam ilmu agama tapi kita tidak boleh diam menunggu kembalinya jama`ah yang kita kaderkan itu. Persoalan keagamaan setiap saat memerlukan jawaban segera. Oleh karena itu cara yang paling baik dalam kondisi seperti ini adalah mengadakan hubungan koordinasi dengan lembaga-lembaga keagamaan dan Ulama atau pakar-pakar dan sarjana-sarjana ke-

agamaan yang mumpuni. Kita harus mengenali dan mendaftar setiap lembaga keagamaan, Ulama, pakar keagamaan, dan sarjana keagamaan yang mumpuni di masjid-masjid kita.

Tentu saja ada 2 model hubungan koordinatif, yaitu: (1) model hubungan pasif, dan (2) model hubungan aktif.

Model hubungan pasif adalah masing-masing masjid mengoleksi fatwa-fatwa atau menuliskan karya-karya lembaga keagamaan. Masjid hendaklah menjadi semacam perpustakaan dan pusat informasi tentang fatwa-fatwa keagamaan terbaru dalam berbagai persoalan.

Model hubungan aktif adalah terjadinya kontak langsung antara masjid dengan lembaga keagamaan atau Ulama dan sarjana keagamaan yang mumpuni untuk membahas persoalan keagamaan yang memerlukan pemecahan segera. Masjid perlu mengenali dan mendaftar lembaga keagamaan manakah yang bisa membantu memecahkan persoalan keagamaan yang dihadapi jama'ah masjid? Siapakah Ulama atau sarjana keagamaan yang mumpuni yang bisa datang ke masjid untuk membantu memecahkan persoalan keagamaan yang dihadapi jama'ah masjid? Atau juga, lembaga keagamaan, Ulama, atau sarjana keagamaan yang mumpuni manakah yang bisa dihubungi oleh masjid yang bersangkutan? Setiap masjid perlu mengenali dan mendaftar lembaga-lembaga keagamaan, Ulama, atau sarjana keagamaan yang mumpuni yang dapat dikontak langsung untuk menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang hidup di tengah-tengah jama'ah masjid.

D. Deskripsi Aktivitas Keagamaan Mahasiswa

Studi aktivitas mahasiswa dalam memakmurkan masjid kampus sudah dilakukan beberapa peneliti. Di UPI, Udin Supriadi (1989) pernah melakukan studi tentang masjid kampus di mana mahasiswa banyak terlibat di dalamnya. Kemudian tahun 1991 Romlah melakukan penelitian tentang Pesantren Kampus, yang antara lain merupakan aktivitas keagamaan mahasiswa di Masjid Al-Furqan; dan terakhir, tahun 2002, Syahidin dalam disertasinya mengungkapkan tentang kegiatan tutorial agama dan unit-unit kegiatan keagamaan kampus sebagai bagian penting dari pembinaan keberagaman mahasiswa. Hanya saja studi khusus tentang aktivitas mahasiswa dalam memakmurkan masjid sekitar kampus tampaknya belum dilakukan.

Perkembangan aktivitas keberagaman mahasiswa tampaknya sangat berkaitan dengan *raw-input* mahasiswa dan situasi keberagaman secara umum. Sebelum tahun 1970 hanya kaum modernis yang memasuki universitas. Itu pun hanya dari kalangan elit. Kaum tradisional sangat jarang yang memasuki universitas, selain memasuki IAIN. Pada waktu itu aktivitas keberagaman masih bersifat elitis. HMI (basis organisasi agama mahasiswa muslim modernis) dan PMII (basis organisasi agama mahasiswa muslim tradisional) pada waktu itu lebih sebagai lembaga perkaderan kepemimpinan. Bisa disaksikan, bahwa elit-elit politik dan birokrasi dewasa ini banyak yang berasal dari HMI dan PMII era 1970-an. Nurcholis Madjid tahun

1997 memberikan peringatan keras karena lembaga legislatif, DPR-MPR tahun 1997, banyak diduduki alumni HMI dan PMII. Jangan sampai lembaga legislatif 1997 sama saja dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pertengahan tahun 1975 dan tahun-tahun berikutnya kaum santri mulai memenuhi universitas. Aktivitas keagamaan kampus pun mulai bercorak lain. Masjid sebagai pusat peribadatan dan aktivitas kaum santri menjadi sentra kegiatan mahasiswa santri. Tampaknya mereka tidak bisa hidup tanpa masjid. Demikian juga halnya dengan kehidupan di masyarakat, para mahasiswa santri ini selalu menjadikan masjid sebagai sentra kegiatannya. Mulai awal tahun 1980 masjid kampus dan sekitarnya menjadi ramai dihidupkan oleh para mahasiswa.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di PTU se-Jawa Barat selama 8 (delapan) bulan, yaitu mulai bulan Mei 2010 sampai dengan Desember 2010. Paling lambat pada 10 Desember 2010 penelitian sudah dapat diselesaikan, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menyusun TOR (*Term of Reference*) atau desain penelitian;
2. Menyusun instrumen penelitian;
3. Menguji validitas isi instrument penelitian;
4. Mengumpulkan data penelitian;
5. Memverifikasi data penelitian;
6. Mengolah data penelitian;
7. Menyusun draft laporan penelitian;
8. Seminar hasil penelitian;

9. Revisi laporan penelitian;
10. Membuat laporan penelitian (final);
11. Menggandakan laporan penelitian (final);
12. Menyusun hasil penelitian untuk dimuat pada jurnal

B. Metode Penelitian

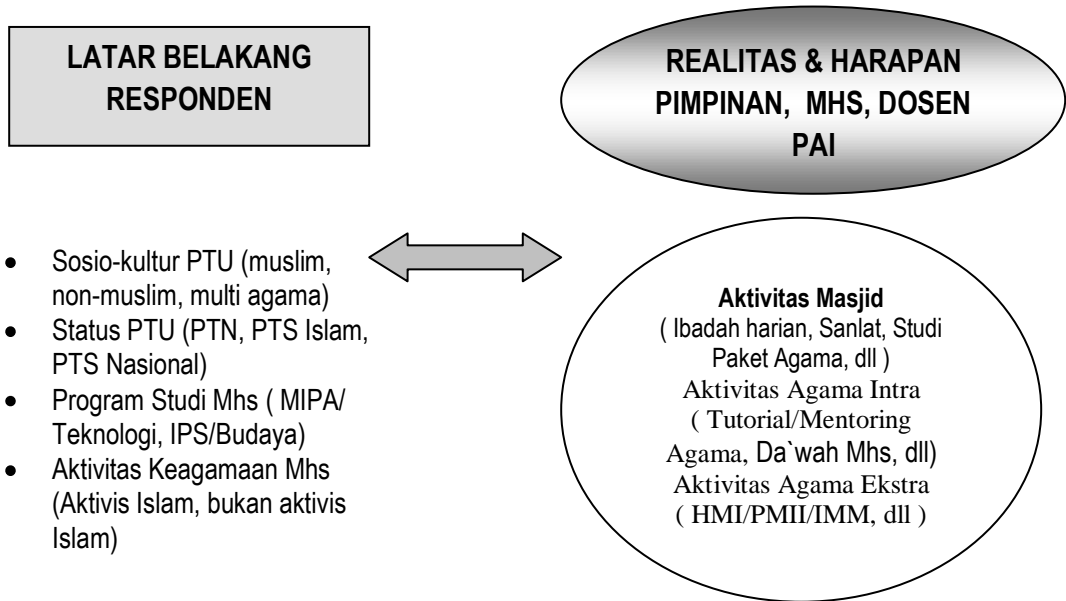
Penelitian ini dimaksudkan untuk memotret aktivitas masjid kampus, aktivitas keagamaan mahasiswa intra kampus, aktivitas keagamaan mahasiswa ekstra kampus, serta ekspektasi pimpinan PTU, mahasiswa PTU, dan dosen PAI di PTU terhadap aktivitas masjid kampus dan keagamaan mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini lebih merupakan studi kebijakan yang didasarkan atas data lapangan. Oleh karena itu metode yang paling memadai adalah deskriptif-analitik, yakni suatu penelitian yang berusaha mengungkap permasalahan yang sedang terjadi untuk dideskripsikan, dianalisis, disimpulkan dan direkomendasikan untuk menentukan suatu kebijakan.

Dengan metode ini data tentang aktivitas masjid kampus dan keagamaan mahasiswa pertama kali dipotret, sejalan dengan itu ekspektasi pimpinan PTU, pengurus DKM Kampus, mahasiswa PTU aktivis keagamaan, dan dosen PAI pada PTU terhadap aktivitas masjid kampus dan keagamaan mahasiswa diungkap, kemudian dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan analisis seperti itulah maka kemudian ditarik suatu kesimpulan dan rekomendasi untuk menyusun langkah-langkah strategis pembinaan keagamaan

bagi mahasiswa dan aktivitas kampus di Perguruan Tinggi Umum.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dibagankan sebagai berikut:



Bagan 1

Hubungan asosiatif (komparatif) di antara variabel penelitian

Variabel-Y atau variable terikat dalam penelitian ini adalah “realitas dan ekspektasi terhadap aktivitas masjid kampus dan penmbinaan IMTAQ bagi mahasiswa”, menyangkut: (a) aktivitas masjid kampus, (b) aktivitas intra kampus keagamaan mahasiswa, dan (c) aktivitas ekstra kampus keagamaan mahasiswa.

Adapun variable-X atau variable bebas adalah: (a) sosio-kultur PTU (mayoritas muslim, mayoritas non-muslim, multi etnik, dan daerah konflik), (b) status PTU (Negeri, Islam, atau Nasional), (c) program studi yang dipilih mahasiswa (MIPA, Teknologi, IPS, dan Budaya), dan aktivitas ke-

agamaan mahasiswa (aktivis keagamaan, bukan aktivis keagamaan).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pimpinan dan mahasiswa PTU (PTN, PTS Islam, dan PTS Nasional) di Indonesia penyelenggara perkuliahan Pendidikan Agama Islam. Sampel ditetapkan secara purposif-cluster. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- (1) Menetapkan lokasi sosio-kultur PTU, dengan mempertimbangkan Jawa dan Luar Jawa, serta daerah mayoritas muslim, mayoritas non-

- muslim, multi etnik, dan daerah konflik;
- (2) Menetapkan kota tempat PTU yang berada di Jawa Barat, dalam hal ini: (a) Bandung, (b) Garut, (c) Tasikmalaya, dan (d) Ciamis;
- (3) PTN, PTS Islam, dan PTS Nasional yang dipilih hendaklah PTU yang besar di kota lokasi penelitian;
- (4) Jumlah anggota sampel (responden penelitian) sekitar 5 orang pimpinan PTU, masing-masing 5 orang mahasiswa aktivis agama (Lembaga Da`wah Kampus, Kerohanian Fakultas, Tutorial/Mentoring Agama, HMI, PMII, IMM, HTI, pengurus DKM, 5 dosen/karyawan pengurus DKM Kampus, dan 5 orang dosen PAI pada PTU.

E. Instrumen Penelitian

TABEL 1
INSTRUMEN PENELITIAN

N O.	NAMA INSTRUMEN	TUJUAN
1	Inventori Ekspektasi terhadap Substansi Materi PAI	Mengetahui profil masjid kampus, berkenaan dengan hal-hal berikut: a. Tema-tema kuliah b. Kedalaman materi c. Keluasan materi d. Domain/ranah pendidikan
2	Inventori Ekspektasi terhadap Metode PAI	Mengetahui ekspektasi pimpinan dan mahasiswa terhadap aspek-aspek metode berikut: a. Kegairahan b. Jenis-jenis metode (metode kuliah, seminar, penugasan, dll), c. Sistem perkuliahan yang terkendali (tatap muka dan berstruktur), d. Tempat perkuliahan (ruang kelas, masjid, atau lainnya), e. Jumlah mahasiswa perkelas, f. Pembimbingan (individual maupun kelompok kecil)
3	Inventori Ekspektasi thd Kompetensi Dosen PAI	Mengetahui ekspektasi pimpinan dan mahasiswa terhadap aspek-aspek dosen berikut: a. Keagamaan (ibadah, ilmu agama, dan da`wah) b. Kepribadian (n-Achievement, n-Endurance, n-hange, dan n-Autonomy) c. Sosial (persahabatan, simpatik, penerimaan thd orang lain, dan sosiabilitas) d. Profesionalitas (penguasaan thd: Al-Quran, hadits, Ulumul Islam, ajaran agama, dan IDI) e. Pedagogis (kemampuan menjelaskan tujuan dan konsep, motivator, pengelola kelas, dan keadilan mengevaluasi hasil belajar)

4	Quesioner	Terutama menghimpun informasi tentang: <ol style="list-style-type: none"> a. Sosio-kultur PTU (mayoritas muslim, mayoritas non-muslim, multi etnik, daerah konflik) b. Status PTU (Negeri, Islam, Nasional) c. Prodi yang dipilih mhs (MIPA vs Non-MIPA) d. Jenis kelamin e. Aktivitas keagamaan (Aktivis vs Bukan aktivis)
---	-----------	--

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Centre of Educational Innovation for Development. 1977. *The National Bureau of Curriculum and Textbooks of Pakistan*, Bangkok: UNESCO Regional Office for Education in Asia.
- Azyumardi Azra. "Kelompok 'Sempalan' di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor. 2002. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.
- Bureau of Research on International Educational Systems. 1984. *Educational System of The Islamic Republic of Iran*. TT: Ministry of Education.
- Champion, Dean J. 1981. *Basic Statistics for Social Research*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Djawad Dahlan, M. 1982. "Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG se-Indonesia Dikaitkan dengan Sikapnya terhadap Jabatan Guru SD", Disertasi pada Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Djamari, dkk. 1989. "Profil Masjid di Kota Bandung". Laporan Penelitian. IKIP Bandung: FPIPS.
- DPR & Presiden RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP Panca Usaha.
- Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor. 2002. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Logos.
- Goleman, Daniel. 2001. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1970. *Theories of Personality*. New York: A. John Willey & Sons Inc.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1980. *Models of Theaching. Second Edition*. New Jersey: Prentice International.Inc. Englewood Clifs.
- Krech, D. & R. Crutchfield. 1962. *Individual in Society*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Malikah, Siti. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Wacana tentang

- Pendidikan Agama Islam.*
Penerbit Logos Jakarta.
- Muhajir Effendy. "Aktualisasi Kampus Religius", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor. 2002. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi.* Ciputat: Logos.
- Munawar Rahmat. 1989. "Profil Masjid NU dan Muhammadiyah: Studi Kasus Masjid As-Salaam dan Masjid Raya Mujahidin", Laporan penelitian. Bandung: FPIPS UPI Bandung.
- Mulyana, Rohmat. 2001. "Profil Kepribadian Guru dalam Dimensi Psikologis, Sosial, dan Spiritual", Disertasi pada Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Munawar Rahmat. 2005. "Studi Kompetensi Guru Keagamaan MTs di Propinsi Banten". Laporan Penelitian. Bandung: Jurusan MKDU UPI.
- Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam.* Terjemahan Herry Noer Ali. Bandung: CV Diponegoro.
- Huda, Nuril. "Aktualisasi Kampus Religius", dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Editor .2002., *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi,* Ciputat: Logos.
- Phenix, Philip.H. 1964. *Realms of Meaning. A. Philosophy of the Curriculum for General Education.* New York San Francisco. Toronto London: Mc.Graw-Hill Book Company.
- Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). 1978. *Program Pendidikan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Depdikbud.
- Raka Joni, T. 1980. *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKg: Studi Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi.* Jakarta: P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shofjan Taftazani, Syahidin, dan Munawar Rahmat . 2005. "Penelitian Kompetensi Guru Madrasah Tsanawiyah di 10 Kota/Kabupaten se Propinsi Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta". Laporan Penelitian. Jakarta: Balitbang Departemen Agama RI.
- Sidi Gazalba. 1981. *Masjid sebagai Pusat Peribadatan dan Kebudayaan Islam.* Jakarta: Bulan-Bintang.
- Suderadjat, Hari. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003.* Bandung: CV Cipta Cekas Grafika.
- Sumantri, Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS.* Bandung: Rosdakarya.
- Suriasumantri, S. Jujun. 1993. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta: Pustaka Sinar Ekspektasi.
- Syahidin. 2001. "Pengembangan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

- Umum” Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Udin Supriadi. 1989. “Studi Komparatif Masjid Kampus dan Masjid Masyarakat: Studi Kasus Masjid Al-Furqan IKIP Bandung dan Masjid Raya Cipaganti Bandung”. Laporan Penelitian. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- _____. (1999), “Perkembangan Dakwah Mahasiswa”, Makalah dipresentasikan dalam Diklat Kepemimpinan Mahasiswa Aktivistis Keagamaan, diselenggarakan di Bandung oleh Departemen Agama RI.
- _____, dkk. (2002), “Pemberdayaan Umat Melalui Manajemen Umat Berbasis Masjid”, Makalah dipresentasikan dalam Lokakarya Sibermas, Oktober 2002 di Denpasar, diselenggarakan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti Depdiknas.